

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem-based learning* (PBL) di Sekolah Dasar

Siti Halimah, Herlina Usman, Siti Maryam

Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: sitihalimahkaril@gmail.com, herlina@unj.ac.id, sitimaryambest05@gmail.com

Article Information

Submitted: 04

January 2023

Accepted: 25 January
2023

Online Publish: 25
January 2023

Abstrak

Artikel ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan kajian sejauhmana peningkatan model pembelajaran PBL terhadap peningkatan berfikir kritis. Dalam artikel ini membahas mengenai model pembelajaran PBL dan keterampilan berpikir kritis dan keterkaitannya. PBL adalah pembelajaran yang diperoleh melalui rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan dan berfokus pada proses pemahaman akan resolusi suatu masalah, melalui PBL siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran. Adapun keterampilan berpikir kritis dapat diartikan sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi, merupakan sebuah proses yang sengaja dan dilakukan secara sadar untuk menafsirkan sekaligus mengevaluasi sebuah informasi dari pengalaman, keyakinan, dan kemampuan yang ada dengan tujuan untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk didalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian berupa penelitian secara langsung yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam pelaksanaannya ada peneliti dan kolaborator. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumen. Model pembelajaran dilakukan dalam siklus penelitian tindakan kelas selama tiga siklus. Pada siklus I diperoleh data nilai siswa yang berkategori baik adalah 43,75% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa yang berkategori baik adalah 68,75% atau meningkat 25% dibanding siklus I. Pada pelaksanaan siklus III siswa yang berkategori baik adalah 87,5% atau meningkat 43,75% dibanding siklus I. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui PBL pada pelajaran IPA di SDN Paseban 05 Pagi, serta PBL ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative untuk model pembelajaran untuk meningkatkan berfikir kritis.

Kata Kunci: *Problem-based learning (PBL), Keterampilan Berpikir, Kritis*

Abstract

This article is research that aims to provide research to what extent improvement of learning models PBL against skill improvement think critically and related. PBL is learning that is obtained through a series of learning activities that emphasize and focus on the process of solving a problem, Students with PBL gain experience in dealing with realistic problems, and emphasize the use of communication, collaboration, and existing resources to formulate ideas and develop Skills reasoning. As for Skills thinking critically could interpret as high-level thinking skills, is a deliberate process done consciously to interpret as well as evaluate information from existing experience, beliefs, and abilities to test something's opinions or ideas, including making judgments or thoughts based on opinion which

How to Cite

DOI
e-ISSN

Published by

Siti Halimah, Herlina Usman, Siti Maryam/Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem-based learning (PBL) di Sekolah Dasar/Vol 3 No 6 (2023)

<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.207>

2721-2246

Rifa Institute

filed. The method used is method descriptive with form study in a manner live ie Study Action Class (PTK) in which there are researchers and collaborators. Data collection techniques include observation, interviews, and documents. The learning model is carried out in a class action research cycle for three cycles. In cycle, I value data obtained for students who are in a good category is 43.75% and in cycle, II mark average students who are in the good category is 68.75% or an increase of 25% compared to cycle I. In the implementation of cycle III students who are in the good category are 87.5% or an increase of 43.75% compared to cycle I. Thus it can be concluded that critical thinking skills can be improved through PBL in science lessons at SDN Paseban 05 Pagi, and this PBL can be used as an alternative for learning models.

Keywords: Problem-Based Learning (PBL), Thinking Skills, Critical

Pendahuluan

Era globalisasi memberi dampak yang cukup luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tuntutan dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu tantangan nyata tersebut bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh dan dikenal dengan kompetensi abad ke-21. Kompetensi abad ke-21 merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki siswa agar mampu berkiprah dalam kehidupan nyata pada abad ke-21 (Etistika Yuni Wijaya, Sudjimat, Nyoto, & Malang, 2016)

Era yang semakin hebat menimbulkan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, diantaranya bidang pendidikan khususnya pendidikan sains. Solusi untuk menghadapinya dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu cara yang digunakan adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Penyediaan sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis merupakan salah satu agenda penting dan isu vital dalam pendidikan modern (Widowati, 2009).

Oleh karenanya, pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan perubahan, dengan pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter penerus bangsa yang inovatif, terampil dan kreatif. Untuk mengembangkan kreativitas siswa, dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal yang penting, karena dengan berpikir kritis siswa akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berpikir kritis juga penting untuk merefleksi diri siswa agar siswa terbiasa dilatih untuk berpikir.

Kemampuan berpikir kritis akan muncul dalam diri siswa apabila selama proses pembelajaran di dalam kelas, guru membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa. Semakin sering umpan balik yang dilakukan guru kepada siswa, maka akan semakin berkembang kemampuan siswa dalam bertanya, berargumentasi, maupun menjawab pertanyaan dari guru (Darmawan, n.d.).

Menurut (Tamarli, 2017), semakin sering siswa dilatih untuk berpikir kritis pada saat proses pembelajaran di kelas, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman siswa dalam memecahkan permasalahan di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, menjadi tugas bagi guru untuk mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang dipimpinnya. Untuk memberikan kemampuan berpikir kritis kepada siswa, tidak diajarkan secara khusus sebagai suatu mata pelajaran. Akan tetapi, dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, kemampuan berpikir

kritis hendaknya mendapatkan tempat yang utama. Karena dengan berpikir kritis, mampu menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman.

Berpikir kritis adalah berpikir rasional tentang sesuatu. Kemudian mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang sesuatu tersebut sebelum mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu keterampilan berpikir kritis perlu dilatih sedini mungkin dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi pendidikan modern.

Namun, kesalahan yang selama ini terjadi dalam penyelenggaraan pembelajaran IPA tidak boleh terulang lagi. Tugas guru sekarang ini bukanlah “mengajar IPA”, tetapi “membelajarkan siswa tentang IPA”. Itu berarti bahwa kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa, dan bukan pada guru. Guru tidak lagi harus mendominasi kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah, sementara siswa hanya duduk manis mendengarkan sambil bengong atau bahkan sampai terkantuk-kantuk.

Selama ini, pembelajaran IPA di sekolah dasar lebih sering menekankan pada aspek kognitifnya saja dalam cakupan materinya. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan. Selain itu, permasalahan-permasalahan yang disampaikan juga cenderung bersifat akademik (book oriented), kurang mengacu pada permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa jarang sekali mempunyai kesempatan untuk mengembangkan daya nalarnya dan kesulitan dalam praktek di luar kelas.

Dari hasil pengamatan peneliti sebagai guru di SDN Paseban 05 Pagi selama ini, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas 5B pada mata pelajaran masih didapatkan hampir 70% ada siswa yang belum mencapai hasil yang maksimal (mencapai KKM). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor dari dalam diri siswa seperti masih kurangnya keaktifan dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Indikator dari kurang aktif disini terlihat bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, masih banyak siswa yang malas bertanya, menjawab, maupun menanggapi pertanyaan dari guru.

Saat diberikan pertanyaan, hanya beberapa siswa saja yang mau menjawab pertanyaan dari guru. Peran serta siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit siswa yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang diajukan siswa juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat jawaban yang menunjukkan adanya analisis terhadap pertanyaan guru. Siswa masih cenderung malas untuk menggali kemampuan berpikirnya dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi pasif dan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Terlebih lagi dikarenakan pandemi Corona Virus Disesase (COVID-19) yang terjadi di Indonesia. Kebijakan belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) dapat menurunkan angka penyebaran, namun pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi segala bidang, khususnya pendidikan. Para pemangku kepentingan, seperti siswa, pemerintah, orangtua, dan masyarakat juga merasakan dampaknya. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh memiliki banyak konsekuensi yakni dalam perkembangan sosio-emosional seperti kurangnya interaksi dengan teman sebaya dan turunnya motivasi belajar siswa. Permasalahan guru dan siswa mengenai cara penyampaian pembelajaran serta hambatan dalam interaksi yang harus dilakukan. Dampak kebijakan belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh adalah terjadinya learning loss (Hanushek & Woessmann, 2020).

Untuk itu, sangatlah urgent untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dapat memperbaiki learning loss tersebut, dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif sepenuhnya agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta dapat

meningkatkan hasil belajar. Maka diperlukan inovasi penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran. Guru masih jarang menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 pendekatan saintifik. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Problem-based learning*. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem-based learning* (PBL) merupakan salah satu dari banyak strategi pembelajaran inovatif. Model pembelajaran ini menyajikan suatu kondisi belajar peserta didik yang aktif serta melibatkan peserta didik dalam suatu pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*) atau disingkat PBL ini sangat penting untuk diimplementasikan secara maksimal, karena peran peserta didik dalam belajar sangat tinggi sehingga dapat dipastikan desain ini menekankan proses berpikir kritis dan analitis. Dengan menggunakan model PBL potensi yang dihasilkan dari desain ini adalah anak didik bisa berpikir kritis, dilatih berdisiplin, berkomunikasi dengan kelompok, bertoleransi, bertanggung jawab dan dapat menambah motivasi serta memajukan partisipasi peserta didik.

Problem-based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata yang berorientasi pemecahan masalah dengan memanfaatkan berpikir kritis, dan praktikal melalui pemanfaatan multiple intelligence dengan membiasakan “bagaimana belajar”. Jelaslah bahwa PBL merupakan sebuah strategi pembelajaran yang memanfaatkan masalah-masalah yang aktual sesuai dengan bidang keilmuannya secara terintegrasi melalui pemanfaatan kecerdasan-kecerdasan manusia meliputi IQ, EQ, maupun SQ untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif dari peserta didik. Jadi, PBL disini nantinya diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang mampu memecahkan masalah.

Model PBL menghadapkan siswa kepada situasi yang berorientasi pada masalah nyata, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri dan membuat siswa mandiri dalam proses pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis data kualitatif. Jenis penelitian ini adalah (*Classroom Action Research*) Penelitian Tindakan Kelas. PTK adalah prosedur sistematis yang dilakukan oleh guru (atau individu lain dalam lingkungan pendidikan) untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan desain model Kemmis dan McTaggart, dengan menggunakan sistem spiral yang dimulai dari (1) perencanaan(planning), (2) tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting) dan dilanjutkan lagi ke perencanaan kembali (replanning). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan soal tes uraian untuk mengukur keterampilan berpikir kritis (Wardani, 2010)

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis bukan merupakan suatu keterampilan yang dapat berkembang dengan sendirinya seiring dengan perkembangan fisik manusia. Berpikir merupakan bagian dari kegiatan yang selalu dilakukan otak untuk mengorganisasi informasi guna mencapai suatu tujuan, maka berpikir kritis merupakan bagian dari kegiatan berpikir yang juga dilakukan otak. Menurut (Santrock, 2011, p. 359), pemikiran

kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti. (Jensen, 2011, p. 195) berpendapat bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Keterampilan berpikir kritis harus dilatih melalui pemberian stimulus yang menuntut seseorang untuk berpikir kritis.

(Cece Wijaya, 2010, p. 72) juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Berpikir kritis tidaklah mudah yang dibayangkan seperti halnya menghafal tetapi berpikir kritis harus menggabungkan kata-kata yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. (Harsanto, 2005, p. 44) mengemukakan bahwa “Berpikir kritis adalah salah satu sisi menjadi orang kritis, pikiran harus terbuka, jelas dan berdasarkan fakta”.

Adapun menurut Ariyana berpikir kritis adalah proses mengarahkan seluruh pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki untuk memecahkan masalah yang muncul, mengambil suatu keputusan, analisis terhadap segala asumsi yang ada, serta melakukan suatu penelitian berdasarkan data dan informasi yang telah didapatkan, sehingga menghasilkan suatu informasi atau simpulan baru yang diharapkan (Ariyana, Bestary, & Mohandas, 2018). Sejalan dengan definisi tersebut (Azizah, Sulianto, & Cintang, 2018) mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif yang mendalam pada proses mengambil keputusan serta memecahkan masalah untuk menganalisis situasi yang ada, mengevaluasi pendapat, dan menarik simpulan dengan benar.

Adapun menurut (Agnafia, 2019) berpikir kritis adalah kemampuan yang digunakan untuk menganalisis suatu keadaan berdasarkan fakta dan bukti sehingga memperoleh simpulan. (Kholifah, 2019) menambahkan bahwa berpikir kritis merupakan proses dari berpikir yang secara logis dengan pemanfaatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dimiliki untuk memecahkan suatu permasalahan atau mengambil keputusan yang tepat dengan disertai alasan dan bukti. Pengertian tersebut dilengkapi oleh Eggen dan Don (2012) dalam (Widiantari, Suarjana, & Kusmariyatni, 2016) yaitu pada kemampuan berpikir kritis bagian menyimpulkan dilakukan asesmen atau penilaian yang didasarkan pada bukti.

Menurut Eggen, dalam (Widiantari, Suarjana, & Kusmariyatni, 2016) mendefinisikan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan dan kecenderungan seseorang dalam membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan berdasarkan bukti, Adapun sejumlah sikap dan kecenderungan terkait dengan berpikir kritis mencakup: 1) Hasrat untuk mendapat informasi dan bukti, 2) Terbuka dan pemikiran, 3) Cenderung menunda penghakiman, 4) Hormat dengan pendapat orang lain, 5) Toleransi bagi ambiguitas.

Menurut Glaser yang dikutip dalam (Fisher, 2009) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai sikap berpikir mendalam tentang permasalahan, pengetahuan tentang metode pemeriksaan dan penalaran yang logis serta terampil dalam penerapannya. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa bukti pendukung dan kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir kritis berarti melakukan proses penalaran terhadap suatu masalah sampai pada tahap kompleks tentang “mengapa” dan “bagaimana” proses pemecahannya. Berpikir kritis adalah proses penganalisisan yang tajam, bersifat tidak mudah percaya, tetap berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan. Berpikir kritis memungkinkan kita memanfaatkan

potensi yang ada dalam diri untuk melihat masalah, menyelesaikan masalah, menciptakan, dan menyadari diri. Berpikir kritis tentunya sangat dibutuhkan, di setiap kalangan dengan berbagai pekerjaan apapun yang dijalannya. Berpikir kritis menjadi aset berharga yang harus kita miliki.

Pengertian Model *Problem-based learning*

Sedangkan dampak negatif dalam belajar siswa berkeluarga di Desa Pakamban Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah kurangnya waktu dalam belajar karena masih disibukkan dengan melayani rumah tangganya.

Problem-based learning merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ada tiga ciri utama pembelajaran *problem-based learning*. Pertama: merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran; menuntut siswa secara aktif terlibat berkomunikasi, mengembangkan daya berpikir, mencari, dan mengolah data serta menyusun kesimpulan bukan hanya sekadar mendengarkan, mencatat atau menghafal materi. Kedua: aktivitas pembelajaran yang berorientasi memecahkan masalah tanpa masalah. Ketiga: orientasi pembelajaran yang merangsang pada pendekatan ilmiah (Scientific Methods). Adapun karakteristik yang tercakup dalam model pembelajaran *problem-based learning* adalah:

- a. pembelajaran berpusat pada masalah
- b. pembelajaran berdasarkan pada pengalaman yang di peroleh dari dunia nyata (ill_structured)
- c. Permasalahan yang menuntut pada perspektif majemuk (multiple perspektif)
- d. Pembelajaran tertantang untuk orientasi pembelajaran baru
- e. Sumber pengetahuan yang variatif
- f. Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif

Sementara keunggulan dari model pembelajaran *problem-based learning* menurut (Shishigu et al., 2018):

- a. Mendidik siswa untuk berpikir sistematis
- b. Mampu mencari jalan keluar terhadap situasi yang dihadapi
- c. Belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek
- d. Mendidik siswa percaya diri sendiri
- e. Berpikir dan bertindak kreatif
- f. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
- g. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja
- h. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.

Sintak Model *Problem-based learning*

Penyelesaian masalah menurut J. Dewey dalam bukunya W. Gulo (2002), model pembelajaran Problem Based Learning merupakan pembelajaran berorientasi pada masalah.

Tabel 1. Sintak Model *Problem-based learning*

Tahapan Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa Untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur-tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu
Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan berkelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi.
Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya sesuai seperti laporan, rekaman video, model serta membantu mereka berbagi karya
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan

Berdasarkan sintaks tersebut sudah jelas dalam pembelajaran Problem Based Learning guru memiliki peran sebagai pengorientasi siswa pada masalah, mengajukan masalah yang ada dalam dunia nyata, sebagai fasilitator dalam penyelidikan yang dilakukan oleh siswa, sebagai fasilitator dalam diskusi siswa, dan membantu mengevaluasi belajar siswa terutama dalam memecahkan masalah.

Pada Penelitian kali ini peneliti dalam kegiatan perbaikan pembelajaran, menggunakan 3 siklus. Kondisi awal kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah, yaitu 18 orang nilainya dibawah KKM dari 32 siswa. Menurut asumsi peneliti kondisi ini dipengaruhi banyak sebab. Berikut di bawah ini adalah tabel data kenaikan dari hasil belajar dari siklus 1 sampai dengan siklus III.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar IPA Pada Ketiga Siklus:

No	Nilai	Kategori	Siklus dan Presentase					
			Siklus 1		Siklus II		Siklus III	
			Banyak	Presentase	Banyak	Presentase	Banyak	Presentase
1	10 s/d 60	Kurang	10	31,25%	4	12,5%	1	3,12%
2	61 s/d 74	Cukup	5	15,62%	2	6,25%	1	3,12%
3	75 s/d 79	Baik	3	9,37%	4	12,5%	2	6,25%
4	80 s/d 100	Sangat Baik	14	43,75%	22	68,75%	28	87,5%
Jumlah Nilai				100%	32	100%	32	100%

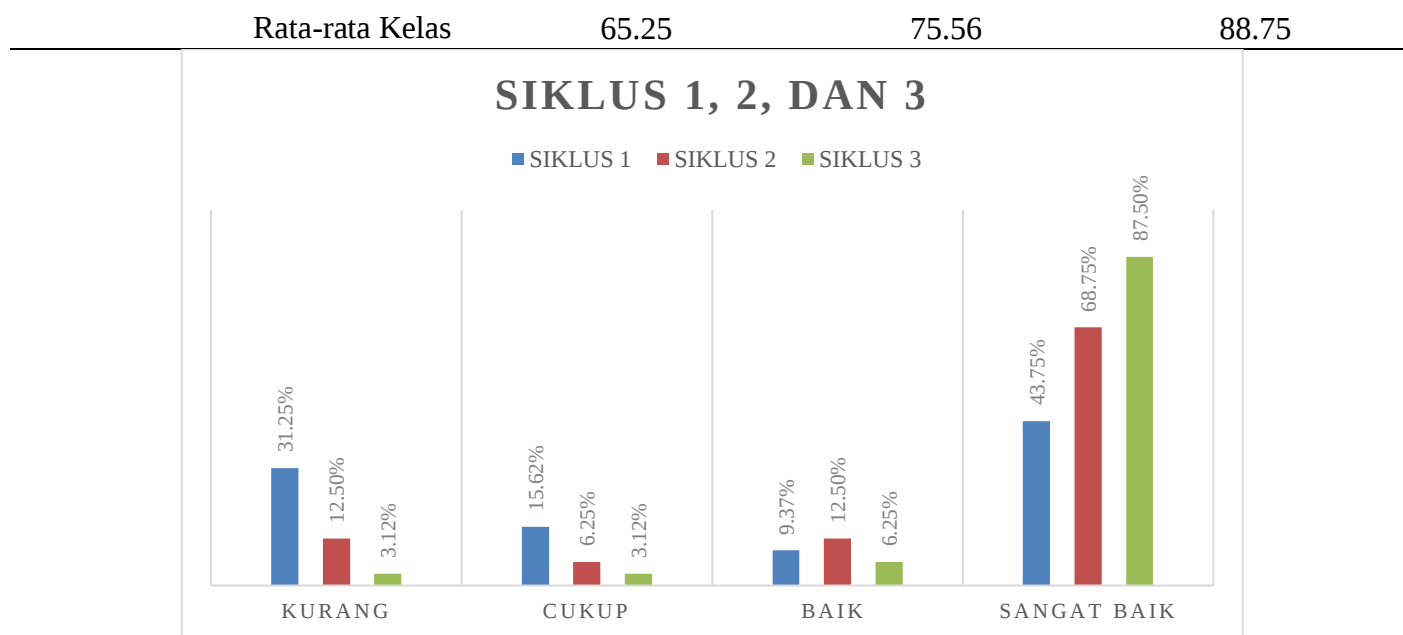


Diagram 1. Perbandingan Hasil Belajar IPA Pada Ketiga Siklus

Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus dan setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Alokasi waktu tiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Jumlah keseluruhan waktu yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 3 siklus, 3 pertemuan x 2 x 35 menit sebanyak 210 menit. Pelaksanaan tiap siklus melalui 4 tahapan yaitu; tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan diakhiri pada tahap refleksi.

Dari data di atas didapatkan data aktivitas belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran PBL terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari setiap siklusnya. Pada siklus 1 data menunjukkan 31,25% kurang baik, 15,62% cukup, 9,37% baik, dan 43,75 sangat baik. Pada siklus 2 diperoleh data 12,5% kurang baik, 6,25% cukup baik, 12,5% baik, dan 68,75% sangat baik. Pada siklus 3 diperoleh data 3,12 kurang baik, 3,12% cukup baik, 3,12% baik dan 87,5% sangat baik.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil Belajar	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Tidak Tuntas	46,87%	18,75%	6,24%
Tuntas	53,13%	81,25%	93,76%

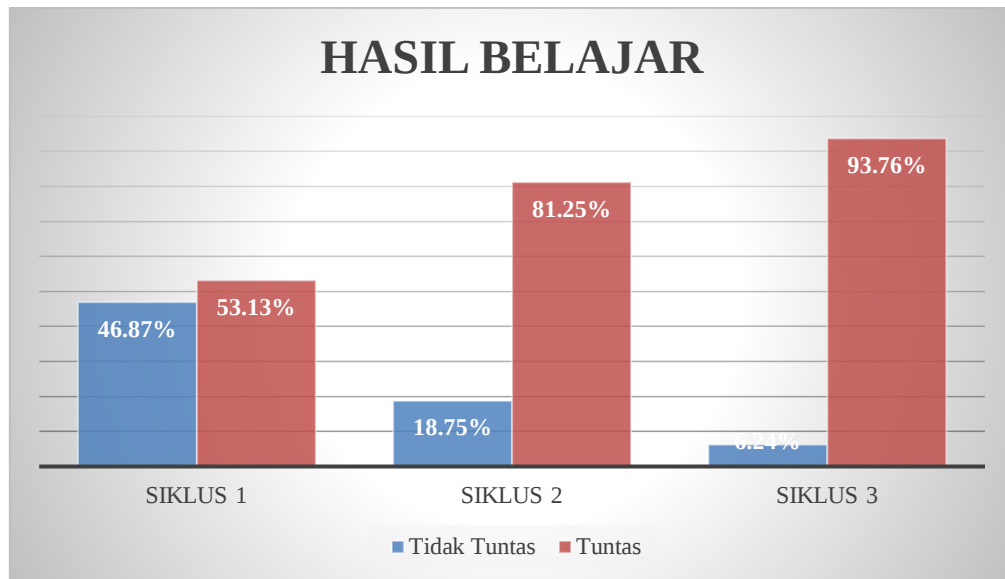


Diagram 2. Hasil Belajar Peserta Didik

Dari data di atas, didapatkan data ketuntasan nilai hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran IPA dari Kriteria Ketuntasan Minimal yang sudah ditetapkan dalam kurikulum sekolah yaitu 75 setelah menerapkan model pembelajaran PBL dan terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari setiap siklusnya. Pada tahap siklus 1 diperoleh data 46,87% tidak tuntas dan 53,13% tuntas. Pada siklus 2 diperoleh data 18,75% tidak tuntas dan 81,25% tuntas. Dan pada siklus 3 diperoleh data 6,24% tidak tuntas dan 93,76% tuntas.

Berdasarkan ketiga data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya pada setiap indikator keberhasilan penelitian. Penerapan model pembelajaran PBL yang dilakukan oleh guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kemudian dipraktekkan pada proses pembelajaran ternyata dapat lebih meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan mengoptimalkan kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga dapat memicu keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik pada akhir pembelajaran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis yang semula mata pelajaran IPA dari kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan sekolah yaitu 75 setelah menggunakan model pembelajaran tersebut terdapat peningkatan yang signifikan dari setiap siklusnya. Pada tahap observasi diperoleh data aktivitas belajar peserta didik Pada siklus 1 data menunjukkan 31,25% kurang baik, 15,62% cukup, 9,37% baik, dan 43,75% sangat baik. Pada siklus 2 diperoleh data 12,5% kurang baik, 6,25% cukup baik, 12,5% baik, dan 68,75% sangat baik. Pada siklus 3 diperoleh data 3,12% kurang baik, 3,12% cukup baik, 3,12% baik dan 87,5% sangat baik.

BIBLIOGRAFI

- Agnafia, Desi Nuzul. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi. *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 6(1), 45–53.
- Ariyana, Yoki, Bestary, Reisky, & Mohandas, R. (2018). Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Hak*.
- Azizah, Mira, Sulianto, Joko, & Cintang, Nyai. (2018). Analisis keterampilan berpikir kritis Siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Darmawan, U. P. I. (n.d.). Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Md*, 54.
- Fisher, Alec. (2009). Berpikir kritis sebuah pengantar. *Jakarta: Erlangga*, 4.
- Hanushek, Eric A., & Woessmann, Ludger. (2020). Education, knowledge capital, and economic growth. *The Economics of Education*, 171–182.
- Harsanto, Radno. (2005). Melatih anak berpikir analitis, kritis, dan kreatif. *Jakarta: Gramedia*.
- Jensen, Eric. (2011). Pembelajaran Berbasis Otak Edisi Kedua. *Jakarta Barat. Ideks*.
- Kholifah, Umi. (2019). *Pengembangan pembelajaran matakuliah Komunikasi Data dan Jaringan Komputer (KDJK) menggunakan blended project based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi*. Universitas Negeri Malang.
- Santrock, John W. (2011). Perkembangan anak edisi 7 jilid 2. *Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga*, 251.
- Tamarli, Tamarli. (2017). PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN PPKn MATERI HAK AZASI MANUSIA. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 18(1), 33–40.
- Wardani, IGAK. (2010). Hakikat penelitian tindakan kelas. *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- Widiantari, Ni Ketut Maha Putri, Suarjana, I. Made, & Kusmariyatni, Nyoman. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran Matematika. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1).
- Widowati, Asri. (2009). Pengembangan critical thinking melalui penerapan model PBL (problem based learning) dalam pembelajaran sains. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 16.
- Wijaya, Cece. (2010). *Pendidikan Remedial*.
- Wijaya, Etistika Yuni, Sudjimat, Dwi Agus, Nyoto, Amat, & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263–278.

Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem-based learning (PBL) di Sekolah Dasar

Copyright holder:

Siti Halimah, Herlina Usman, Siti Maryam (2023)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

